IMPLEMENTASI PENILAIAN FASIH DAN SANTUN METODE *ILMAN WA RUUHAN* PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CAHAYA HATI

Marta Novika[1], Zulfani Sesmiarni[2], Hendrisab[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[3]STIT Ahlussunnah Bukittinggi
E-mail : martanovika.lkn@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]
hendrisab.sabri@gmail.com[3]

ABSTRACT

The Qur'an learning at the elementary school level requires not only mastery of technical reading skills but also the formation of proper attitudes and etiquette toward the Qur'an. Empirical evidence indicates that Qur'an reading instruction is often still conducted in conventional ways, resulting in limited development of correct tajwid understanding and the strengthening of students' spiritual values. This study aims to describe the implementation of fluent and respectful assessment within the Ilman Wa Ruuhan (IWR) method in Qur'an learning at Cahaya Hati Integrated Islamic Elementary School. This research employs a descriptive qualitative approach. The findings reveal that fluent assessment in the IWR method is carried out through oral recitation submissions based on criteria of tajwid accuracy, makhraj (articulation), and reading fluency, while respectful assessment emphasizes students' etiquette, discipline, and spiritual attitudes. The monitoring book plays an effective role as an evaluation tool and a medium of communication between teachers and parents. Nevertheless, challenges remain, particularly related to teachers' limited time and insufficient parental assistance at home. This study recommends strengthening collaboration between schools and parents, as well as developing more practical assessment guidelines to enhance the effectiveness of Qur'an learning based on the Ilman Wa Ruuhan methods.

Keywords : *Qur'an Learning, Ilman Wa Ruuhan Method, Fluent and Respectful Assessment, Etiquette, Tahsin*

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar menuntut tidak hanya penguasaan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga pembentukan sikap dan adab terhadap Al-Qur'an. Fakta empiris menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kali masih konvensional, sehingga kurang menumbuhkan pemahaman tajwid yang benar serta penguatan nilai ruhiyah peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian fasih dan santun dalam metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) pada pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian fasih dalam metode IWR dilaksanakan melalui setoran bacaan lisan dengan kriteria tajwid, *makhraj*, dan kelancaran, sedangkan penilaian santun menekankan aspek adab, kedisiplinan, dan sikap spiritual peserta didik. Buku monitoring berperan efektif sebagai alat evaluasi dan komunikasi antara guru dan orang tua. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu guru dan pendampingan orang tua di rumah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua serta pengembangan panduan penilaian yang lebih praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode *Ilman wa Ruuhan.*

Kata Kunci : *Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Ilman wa Ruuhan, Penilaian Fasih dan Santun, Adab, Tahsin*

PENDAHULUAN

Menurut Al-Hafidz Ahsin W, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, dan membacanya adalah bagian dari ibadah (Ahsin W, 2000). Sedangkan membaca berasal dari bahasa arab yaitu *qara'a* (Warson, 1997).

Membaca berarti membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mempelajarinya dengan benar sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Upaya pertama untuk menghasilkan generasi Islam yang memahami Al-Qur'an adalah belajar Al-Qur'an, menumbuhkan kecintaan yang besar terhadap kitab suci, dan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik.

Proses belajar semestinya dilakukan dengan usaha yang bersungguh-sungguh untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku (Nurul Hidayati, 2024).

Oleh karena pendidikan agama dan pengajaran sangat penting. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Rasulullah bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله، مع أنبيائه

Artinya: "Didiklah anak-anakmu kepada tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Quran, sebab orang-orangyang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang suci" (Ulwan, 1999).

Dalam wahyu pertama yang turun, yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, perintah membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat dicapai dengan mudah kecuali dengan berulang kali membaca atau memahami artinya.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya harus dilakukan sampai batas kemampuan Anda, tetapi juga harus diulangi dengan kata-kata "*bismirabbika*" (demi karena Allah). Berulang kali membaca Al-Qur'an akan memberi Anda pengetahuan dan pemahaman baru, bahkan jika Anda hanya membaca ayat dan surat yang sama (Shihab, 2007).

Pembelajaran Al-Qur'an lebih terarah dan diatur oleh kurikulum dari kantor Kementrian Agama bidang Pendidikan Dasar dan Menengah. Disesuaikan dengan kurikulum abad 21 menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan konseptual (*knowing*), keterampilan aplikatif (*doing*), dan pembentukan karakter (*being*) (Abdullah, M., n.d.).

Pelaksanaannya dilakukan secara *nonformal,* yaitu siswa belajar sepulang sekolah di lembaga *nonformal* seperti MDA, TPQ, TPA. Dan secara formal seperti yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), di mana pelajaran Al-Qur'an langsung dimasukkan ke dalam kurikulum (Nafis et al., 2024).

Lembaga-lembaga di atas tidak hanya mengutamakan ilmu, tetapi juga menawarkan berbagai pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan hubungan dengan masyarakat umum, serta meningkatkan kesadaran akan lingkungannya. Fakta bahwa untuk mencapai tujuan dalam suatu aktivitas pengajaran, tidak peduli sistem dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi, termasuk mengajar tulis baca Al-Qur'an.

Siswa biasanya hanya membaca, menghafal, dan membaca bersama; kebanyakan dari mereka tidak memahami setiap huruf, yang menyebabkan mereka tidak dapat membaca

secara mandiri. Untuk belajar membaca Al-Qur'an, kita harus menghapal dan mengeja huruf hijaiyah pertama.

Proses ini membutuhkan waktu yang lama. Setelah itu, tanda-tanda baca diajarkan dan ilmu tajwid diajarkan, yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Dalam proses mempelajarinya terdapat berbagai tantangan dan hambatan karena tahsin tidak dipahami dengan benar; mempelajari Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia menjadi sangat sulit.

Bagaimanapun, evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru karena berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam kegiatan evaluasi, guru dapat mengukur keberhasilan dari materi, metode, dan keprofesionalan guru. Sehingga sangat penting bagi guru, selain mengetahui metode yang tepat, juga harus memahami evaluasi (Putri, Wahyuni, M.R., Hasibuan, W.F., and Mustika, D., 2024).

Pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan metode dan alat evaluasi yang tepat, tidak hanya penilaian bersifat subjektif yang dilaksanakan guru. Namun, secara objektif dengan menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan prinsip pembelajaran.

Langkah tersebut sudah diambil oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia menghadapi tantangan untuk menggabungkan berbagai metode belajar Al-Quran untuk menghasilkan siswa yang mempelajarinya bukan hanya menjadi orang yang mahir membaca, tetapi juga menjadi orang yang berakhlak berdasarkan Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR), yang ditujukan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an untuk pemula pada usia kanak-kanak maupun dewasa.

Metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) adalah cara belajar Al-Quran yang menggabungkan pengetahuan tentang membaca Al-Quran dengan penguatan ruahiyah dari pembinaan Al-Quran. Belajarnya cepat, tetapi fokusnya adalah pengulangan yang intens (JSIT, 2002).

Buku ajar *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) untuk sekolah dasar terdiri dari beberapa tahapan, dengan tilawah, tahsin tajwid, dan tahfizh sebagai kelompok belajar lanjutan dan empat jilid untuk tingkat dasar. Terdapat evaluasi yang bersifat holistik yang mencakup pembelajaran memberi dampak kepada kecakapan membaca Al-Qu'an, juga kepada ruhiyahnya. (Hati, 2025).

Penulis mengatakan bahwa Cahaya Hati Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan teliti, yang berarti cepat, tepat, baik, dan benar. Metode ini juga digunakan dalam kelompok belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Meskipun pembelajaran berjalan dengan baik, masih belum sempurna karena masih ada masalah dan hambatan.

Berlandaskan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untukmengkajinya dalam sebuah penelitian dengan mengangkat topik *Implementasi Penilaian Fasih Dan Santun Metode Ilman Wa Ruuhan Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati.*

METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berarti penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap subjeknya. Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk dalam ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan manusia. Jenis

penelitian ini biasanya sulit dijelaskan dengan angka tetapi dapat dijelaskan dengan data berupa kata-kata yang berasal dari catatan, wawancara, dan sebagainya (Albi Anggito, 2018).

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai pendekatan, studi kasus adalah jenis penelitian yang mengkaji secara menyeluruh, mendalam, dan komprehensif. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian kualitatif, model Milles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data, yang terdiri dari tiga langkah simultan: pengurangan data, penyampaian data, dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi (Sanasintani, 2020). Penelitian kualitatif ini dilakukan di SDIT Cahaya Hati dan berfokus pada penggunaan penilaian metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) dalam pembelajaran Al-Quran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Ilman Wa Ruuhan

Secara etimologis, istilah "metode" berasal dari kata Yunani "*metodos*," yang terdiri dari dua suku kata, "*metha*," yang berarti "melalui atau melewati," dan "*hodos*," yang berarti "*jalan atau cara*." Dengan demikian, metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996)·

Dalam bahasa Arab, metode disebut *"thariqat"* (A.W., 1997)· Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Kebudayaan, 1995). Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, metode mengajar dapat didefinisikan sebagai alat atau komponen dari suatu strategi pengajaran atau sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran (Usman, 2002).

Menurut Ahmad Tafsir, berbagai pendekatan mengajar dapat ditemukan dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran. Namun, para ahli tidak terlalu banyak berbicara tentang metode mendidik selain menggunakan jargon. Sebabnya, metode mengajar mungkin lebih jelas, tegas, objektif, dan bahkan universal, sedangkan metode mengajar selain mengajar lebih subjektif, tidak jelas, dan tidak tegas, dan lebih bersifat seni daripada sains (Ahmad Tafsir, 2004).

Metode mengajar itu beragam. Dengan kata lain, metode adalah metode yang dirancang dan diuji untuk mencapai tujuan. Akibatnya, kaitan dengan mengajar jelas lebih terukur dan bersifat formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Tayar Yusuf dan Syaiful menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat memilih dan menerapkan metode pengajaran. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai, kemampuan guru, anak didik, situasi dan kondisi pengajaran yang berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, dan kebaikan dan kekurangan metode (Anwar, 1995).

Jika seorang guru tidak memahami pendekatan mengajar yang tepat, mereka tidak diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, perlu diketahui bahwa tujuan belajar yang ingin dicapai terkait

dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode baru diperlukan untuk mendidik anak agar dapat memecahkan masalah belajar

Nasution mendefinisikan mengajar sebagai berikut: pertama, mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada murid; kedua, mengajar adalah menyampaikan budaya kepada anak; dan ketiga, mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan anak dengannya sehingga terjadi proses belajar-mengajar (Djamarah, 2005).

Adapun metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an akan kita ketahui dari pendapat ahlipendidikan agama. Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya, Metodik Khusus Pengajaran Al-Qur'an (bahasa Arab), metode pengajaran Al-Qur'an adalah:

1. Metode Abjat/metode lama (alif, ba, ta).
2. Metode Suara.
3. Metode Kata-kata.
4. Metode Kalimat (Yunus, 1983).

Dari metode yang dijelaskan di atas, metode *Ilman Wa Ruuhan* menerapkan semua metode tersebut dalam pembelajaran.

Metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menggabungkan dua aspek penting: penguasaan teknik membaca Al-Qur'an dan penguatan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode ini dirancang untuk menawarkan cara belajar yang lebih efisien, sehingga siswa bisa cepat memahami cara membaca Al-Qur'an dengan tepat.

Meskipun metode ini menekankan pada kecepatan dalam proses belajar, tetapi tetap sangat memperhatikan pentingnya pengulangan yang intens. Proses pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap bacaan yang mereka pelajari.

Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ruhiyah yang diajarkan. Pengulangan yang dilakukan untuk membantu siswa membangun ketekunan dan konsistensi dalam belajar, yang sangat penting untuk mendalami setiap aspek bacaan Al-Qur'an.

Pada akhirnya, metode IWR tidak hanya berfokus pada bagaimana cara membaca, tetapi juga berupaya untuk mendidik siswa secara holistik, mencakup aspek intelektual dan spiritual dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Ilman Wa Ruuhan* menerapkan setiap metode pembelajaran Al-Quran. Namun, dibagi dalam beberapa jilid atau tingkatan pencapaian.

Metode tersebut dirangkum dalam bentuk pola IWR, antara lain:

Tabel 1. Pola Metode Pembelajaran IWR

Aspek		Kegiatan
Memperkenalkan bunyi	-	Peserta didik mengenali bunyi huruf
Membaca langsung	-	Peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung
Menggunakan tanda sama dengan	-	Peserta didik menggunakan tanda untuk menandai bacaan
Menjelaskan langsung	-	Peserta didik menjelaskan bacaan yang telah dipelajari

Tabel 2. Identifikasi Materi

Materi	Deskripsi
Pengantar huruf	- Pengantar mengenai huruf dan bunyi
Halaman pertama	- Materi pengenalan halaman awal pembelajaran
Bacaan pokok materi	- Bacaan yang menjadi fokus dalam pembelajaran
Huruf Hijaiyah	-Pembelajaran tentang huruf-huruf hijaiyah

Dengan demikian, metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) menekankan pendekatan terintegrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan memanfaatkan tabel pola pembelajaran, proses belajar menjadi lebih terstruktur. Langkah-langkah yang dilalui peserta didik, dimulai dari pengenalan bunyi huruf hingga membaca dan menjelaskan bacaan. Identifikasi materi dalam pola ini juga membantu dalam pencapaian kompetensi yang jelas bagi peserta didik.

Pentingnya pengulangan dalam metode ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman teknis membaca, tetapi juga memperkuat aspek spiritual melalui penghayatan bacaan. Dengan demikian, metode IWR menawarkan proses belajar yang komprehensif, yang tidak hanya fokus

Penilaian Fasih dan Santun

Perencanaan pembelajaran program satu semester harus mencantumkan metode mengajar yang akan digunakan untuk memaparkan setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan. Sangat penting karena faktor metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari berbagai komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, dan evaluasi (Arief, 2002).

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses yang sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan (Laila, L., 2024).

Pada umumnya penilaian dilaksanakan dalam dua bentuk. Yaitu tes dan *non-tes* (Farida, 2017). Metode *Ilman Wa Ruuhan* memiliki penilaian tersendiri. Penilaian dilaksanakan secara langsung dengan setoran lisan dan penilaian di buku kontrol yang disebut juga dengan buku monitoring (Syukro Muhab, Fahmi Alaydrus, 2023).

Penilaian *Ilman Wa Ruuhan* dilaksanakan secara lisan atau *non-tes*. Dengan menerima setoran siswa secara langsung, dan menggunakan buku monitoring sebagai media kontrol pembiasaan membaca Al-Quran siswa di sekolah dan di rumah.

Secara garis besar, penilaian IWR terbagi kepada dua kategori. Yaitu kategori fasih, yang menjadi objek penilaiannya adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi IWR. Sedangkan kategori santun merupakan penanaman karakter selama berinteraksi bersama Al-Qur'an. (Syukro Muhab, 2017)

Kategori penilaian fasih adalah:

1. Penilaian Fasih

a. Tujuan Umum

Penilaian fasih dalam membaca Al-Qur'an bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu membaca kitab suci dengan baik dan benar. Hal ini mencakup penguasaan teknik membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid, agar bacaan mereka tidak hanya terdengar indah, tetapi juga sesuai dengan yang diajarkan dalam tradisi Islam.

b. Capaian Pembelajaran

Peserta didik diharapkan tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an, tetapi juga membaca dengan jelas dan tepat. Kemampuan ini mencakup pemahaman tajwid dan pelafalan huruf yang benar serta memahami makna di balik setiap bacaan, sehingga mereka dapat menghayati isi dari Al-Qur'an.

c. Kriteria Penilaian

Di setiap tingkat kelas, ada kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik:

a) Kelas 1:
Mampu membaca huruf Hijaiyah berharakat (*Fathah, Kasroh, Dhommah*) dan mengerti tanda baca.

b) Kelas 2:
Mampu membaca *Mim Sukun, Huruf Muqotho'ah*, dan menggunakan teknik *Waqof* dan *Washol*.

c) Kelas 3:
Mampu membaca Al-Qur'an satu kali khatam setelah bimbingan dari guru dan mengenal teori tajwid.

d) Kelas 4:
Mampu membaca Al-Qur'an satu kali khatam sesuai dengan program pembelajaran yang disusun bersama guru.

e) Kelas 5 dan 6:
Mampu membaca Al-Qur'an satu kali khatam secara mandiri, membuktikan kemandirian dan pemahaman siswa terhadap bacaan

d. Metode Penilaian

Metode penilaian dalam proses pembelajaran ini beragam. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kemampuan membaca siswa dalam sesi pembelajaran. Selain itu, ujian lisan diadakan untuk menguji kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an di depan guru, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan pelafalan dan tajwid. Buku monitoring (prestasi) juga digunakan sebagai metode pengawasan di rumah dan sekolah. Selain itu, tindakan *follow-up* untuk penilaian yang belum tercapai menggunakan rekaman *voice note* untuk mengumpulkan hasil setoran.

e. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penilaian fasih ini meliputi ketepatan bacaan, kelancaran dalam membaca, dan kesesuaian dengan kaidah tajwid. Peserta didik yang berhasil diharapkan mampu membaca tanpa kesalahan tajwid, menunjukkan kelancaran ketika membaca, dan mematuhi aturan tajwid, termasuk penggunaan tanda baca, sehingga bisa menyampaikan bacaan dengan baik.

f. Skala Penilaian

Skala penilaian yang digunakan dalam penilaian *fasih* adalah:

Tabel 3. Skala Penilaian Fasih

A	90	95	Melafalkan semua bacaan yang dipelajari dengan tepat
B	85	89	Melafalkan semua bacaan yang dipelajari sebagian besar dengan tepat

C	80	84	Melafalkan semua bacaan yang dipelajari sebagian kecil dengan tepat
D	< 80		Melafalkan semua bacaan yang dipelajari tidak tepat

2. Penilaian Santun

Keberhasilan penilaian santun ini meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kedisiplinan dalam menjalankan jadwal hafalan dan tilawah, serta sikap santun saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, teman, dan guru.

a. Tujuan Umum

Tujuan penilaian santun dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk membentuk sikap taat kepada Allah dan membiasakan peserta didik memiliki perilaku yang baik dalam orientasi spiritual dan sosial.

b. Capaian Pembelajaran

Peserta didik diharapkan memiliki sikap taat kepada Allah, yang tercermin melalui perilaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dalam menjalankan ajaran agama.

c. Kriteria Penilaian

a) Kelas 1: Peserta didik belajar untuk membiasakan diri mengulang pembelajaran bacaan dan hafalan di rumah dengan bimbingan orang tua.
b) Kelas 2: Peserta didik mulai berlatih mengulang pembelajaran dengan lebih tertib sesuai jadwal yang telah dibuat bersama guru atau orang tua.
c) Kelas 3: Di kelas ini, peserta didik belajar untuk membiasakan tilawah dan hafalan sesuai dengan jadwal, mengembangkan disiplin diri dalam kegiatan belajar.
d) Kelas 4: Peserta didik berlatih mengulang hafalan secara mandiri, menandakan pengambilan tanggung jawab atas belajar mereka.
e) Kelas 5 dan 6: Di kelas-kelas ini, peserta didik diharapkan terbiasa melakukan tilawah dan mengulang hafalan rumah sesuai dengan jadwal yang mereka buat sendiri, menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan.

d. Metode Penilaian Santun

Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan praktik baik di rumah. Selain itu, guru bisa melakukan tanya jawab untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan sikap santun.

e. Skala Penilaian

Skala penilaian yang digunakan dalam penilaian *santun* adalah:

Tabel 4. Skala Penilaian Santun

A	90	95	Jika melakukan tanpa diingatkan guru dan mengajak atau mengingatkan orang lain
B	85	89	Sudah melakukan tanpa diingatkan
C	80	84	Melakukan jika diingatkan
D		< 80	Tidak melakukan walau sudah diingatkan

3. Penilaian Buku Monitoring

Buku monitoring memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa fungsi buku monitoring:

a. Pengawasan Progres Pembelajaran

Buku monitoring berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Melalui pencatatan aktivitas harian dan pencapaian, guru dan orang tua dapat melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Dokumentasi Hasil Pembelajaran

Buku ini berfungsi sebagai dokumentasi yang menyimpan catatan hasil pembelajaran setiap siswa. Mencakup hasil ujian, penilaian praktik, dan catatan tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, datanya dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan

Dengan menggunakan buku monitoring, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi area mana yang menjadi kekuatan dan mana yang perlu perbaikan. Misalnya, jika banyak siswa mengalami kesulitan dalam tajwid, maka dapat dilakukan intervensi atau pengajaran tambahan di area tersebut.

d. Sarana Komunikasi antara Orang Tua dan Guru

Buku monitoring juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara orang tua dan guru. Dengan melihat catatan di buku monitoring, orang tua dapat memahami bagaimana proses belajar anak mereka, dan guru dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan serta area yang perlu perhatian khusus.

e. Mendorong Kemandirian Belajar

Buku monitoring dapat digunakan oleh siswa untuk mencatat kemajuan pribadi mereka, sehingga mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Siswa dapat melihat perkembangan mereka sendiri, merasa lebih termotivasi, dan belajar untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis.

f. Evaluasi Program Pembelajaran

Fungsi lain dari buku monitoring adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan melihat data yang terkumpul, termasuk hasil pembelajaran, guru dan lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan, serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Maka penggunaan buku monitoring bukan hanya sekadar alat untuk mencatat, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui fungsi-fungsinya, buku monitoring menjadi vital untuk memastikan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung efektif dan terencana, serta memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Implementasi Penilaian Fasih dan Santun Dalam Pembelajaran IWR

1. Penilaian Fasih

Metode "*Ilman wa Ruuhan*," yang mengombinasikan dua aspek penting, yaitu kemampuan membaca (*ilman*) dan penguatan spiritual (*ruuhan*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz dan Ustazah mengenai konsep penilaian "*fasih*" dalam metode *Ilman Wa Ruuhan* termasuk kepada metode yang cukup efektif. Melakukan menilai bahwa cara penilaian sudah jelas, dengan kriteria penilaian yang tegas berdasarkan kesalahan dalam bacaan. Nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80.

Jika siswa membuat satu kesalahan, nilai maksimalnya akan dikurangi dari 95, tetapi jika kesalahan tersebut menunjuk pada aspek yang bisa diperbaiki, maka nilai tersebut tidak akan berkurang.

Dalam melakukan penilaian fasih, langkah yang diambil oleh guru meliputi beberapa metode pembacaan. Ustaz dan Ustazah mentalaqqikan bacaan tiga kali tanpa diikuti siswa, kemudian siswa membaca bersama sesuai arahan guru serta melakukan pembacaan secara berkelompok dan bergantian. Metode ini memungkinkan guru untuk menilai kelancaran bacaan dan pelafalan siswa secara lebih efektif, sehingga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif.

Metode penilaian *non-tes* yang dilakukan secara lisan menunjukkan fokus pada peningkatan kemampuan siswa. Melalui bimbingan yang konsisten, mereka merasa lebih nyaman saat menjalani aktivitas tersebut.

Apabila siswa mendapatkan nilai di bawah KKTP. Maka bacaan yang belum tuntas akan diulang kembali sampai mencapai batas nilai KKTP. Pentingnya penekanan pada makhraj (pengucapan huruf) dan tajwid (aturan bacaan). Diiringi dengan niat dan etika yang harus diperhatikan sebelum membaca Al-Qur'an.

Sementara, berdasarkan penjelasan dari orang tua siswa, mengenai metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa secara umum, orang tua memiliki pemahaman yang cukup baik. Wali murid menyadari bahwa IWR tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pentingnya pembinaan adab dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Meskipun ada beberapa yang masih merasa bingung dengan beberapa tanda dalam bacaan, mereka sepakat bahwa metode tersebut menyajikan cara yang menyenangkan untuk belajar.

2. Penilaian Santun

Aspek kesantunan yang dinilai oleh guru sebelum dan saat membaca Al-Qur'an terdiri dari beberapa faktor penting. Ustaz dan Ustazah menekankan pentingnya berwudhu sebelum membaca, memuliakan Al-Qur'an dengan cara membawanya dengan tangan kanan sambil didekap ke dada, tidak mengayunkannya saat membawa dan meletakkan Al-Qur'an di tempat yang lebih tinggi, serta kebersihan dan kerapian pakaian siswa.

Dengan mengajarkan aspek-aspek ini, para guru berusaha membentuk karakter siswa agar lebih menghormati kitab suci yang mereka baca. Implementasi penilaian kesantunan dalam aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menyampaikan pemahaman tentang adab belajar sebelum dinilai. Penilaian terhadap praktik adab memerlukan *sounding* terus-menerus agar menjadi kebiasaan dan selalu ingat. Dengan cara tersebut, guru dapat memberikan nilai yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Orang tua wali murid selaku *stakeholder* yang melakukan pendampingan siswa di rumah menjelaskan bahwa perubahan dalam penerapan adab dan kesantunan saat membaca Al-Qur'an juga menjadi perhatian utama. Para orang tua menyaksikan perubahan positif dalam sikap anak-anak mereka, yang kini lebih santun dan sopan. Meskipun demikian, ada kalanya orang tua masih perlu mengingatkan anak-anak untuk menjaga adab tersebut, terutama setelah aktivitas di sekolah *fullday school* yang membuat anak merasa lelah.

3. Pengontrolan Dalam Buku Monitoring (Prestasi) IWR

Terkait dengan aspek monitoring dan evaluasi, setiap guru berkewajiban untuk memeriksa dan memberikan penugasan di rumah. Apabila diperlukan, guru juga menyertakan target dan evaluasi perkembangan baca Al-Qur'an siswa di dalam buku tersebut. Membaca secara rutin membuatnya lebih terarah dan termotivasi untuk memperbaiki kesalahan dalam tajwid atau pelafalan. Lebih mudah diketahui kendala-kendala yang dihadapinya.

Untuk pengontrolan dan penilaian dalam penggunaan buku monitoring, guru mencatat kemajuan bacaan setiap hari. Sudah menjadi tugas pokok guru untuk memeriksa apakah siswa membaca IWR di rumah dan berusaha untuk mengingatkan agar mengulang setiap hari. Jika siswa tidak tampak membaca dengan konsisten, terutama di akhir pekan, guru akan menghubungi orang tua untuk menjaga kesinambungan praktik membaca di rumah.

Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode, antara lain setoran bacaan, pengisian lembar kontrol yang juga diisi paraf oleh orang tua, dan umpan balik pribadi dari guru. Langkah-langkah tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan perhatian lebih terhadap kelancaran bacaan setiap siswa.

Kolaborasi dengan orang tua turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode *Ilman Wa Ruuhan*. Program pelaporan hasil bacaan siswa setiap hari sangat membantu orang tua untuk memantau kemajuan bacaan di rumah. Sekolah juga mengadakan pertemuan orang tua setiap triwulan untuk membahas perkembangan dan tantangan yang dihadapi anak mereka.

Menurut penjelasan yang didapatkan, fungsi buku monitoring sangat membantu dalam melacak perkembangan bacaan. Buku monitoring menjadi sarana komunikasi yang efektif antara orang tua dan ustadzah, memudahkan pemantauan kemajuan anaknya. Namun, beberapa orang tua mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan mengisi buku tersebut jika tidak dilakukan secara rutin, terutama saat harus mengatasi penumpukan pekerjaan di rumah.

Secara keseluruhan, kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat dilihat melalui tiga indikator utama: penguasaan tajwid, kelancaran membaca, dan ketepatan makhraj huruf. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan di sekolah.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Penilaian
   a. Dari Guru

      Ustaz dan Ustazah sebagai guru yang langsung berhadapan dengan siswa juga menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan penilaian fasih dan santun. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam melaksanakan penilaian fasih dan santun secara bersamaan setiap hari. Untuk mengatasinya, guru lebih kreatif merancang sistem penilaian yang terpisah, di mana penilaian fasih dilakukan setiap hari, sementara penilaian santun dilakukan secara bergantian setiap minggu atau bulan. Hal ini diharapkan dapat mempermudah proses penilaian dan memastikan bahwa aspek kesantunan tidak terabaikan dalam pembelajaran Al-Qur’an.

   b. Dari Orang Tua Siswa

      Meskipun terdapat banyak perkembangan baik, orang tua mengungkapkan beberapa tantangan, seperti terbatasnya waktu untuk mendampingi anak serta pemahaman tajwid yang belum sepenuhnya matang. Sebagai wali murid, harapan besar terhadap sekolah agar dapat memberikan dukungan lebih dalam bentuk panduan bacaan yang jelas dan contoh audio ataupun video. Dengan arahan yang lebih terstruktur, orang tua optimis dapat membantu anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih efektif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Implementasi penilaian fasih dan santun dalam metode *Ilman Wa Ruuhan* (IWR) pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cahaya Hati terbukti mampu mengintegrasikan aspek keterampilan membaca yang benar dengan pembinaan adab dan sikap spiritual peserta didik. Penilaian fasih menekankan ketepatan tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan, sedangkan penilaian santun membentuk kedisiplinan serta kesadaran adab terhadap Al-Qur'an. Penggunaan buku monitoring menjadi sarana efektif dalam mengevaluasi perkembangan belajar dan memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua. Meskipun demikian, keterbatasan waktu guru dan pendampingan orang tua di rumah masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penguatan kolaborasi dan penyempurnaan sistem penilaian agar pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode IWR dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

A.W, M. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.

Abdullah, M., et al. (n.d.). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad Ke-21: Perspektif dan Tantangan. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora. *Ikraith Humaniora*.

Ahmad Tafsir. (2004). , *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam, cet. IV*. Remaja Rosdakarya.

Ahsin W, A.-H. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Bumi Aksara.

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Anwar, T. Y. dan S. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, cet. I*. Raja Grafindo Persada.

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam Cet. 1*. Ciputat Press.

Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.

Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Remaja Rosdakarya.

Hati, U. K. A.-Q. T. S. C. (2025). *Wawancara*. SDIT Cahaya Hati.

JSIT. (2002). *Badan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (BP2Q)*. JSIT Indonesia.

Kebudayaan, D. P. dan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, cet. IV,*. Balai Pustaka.

Laila, L., et al. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(5), 252–262. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536

M. Arifin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam, cet. V,*. Bumi Aksara.

Nafis, A., Razali, R., & Sabri, H. (2024). *INTEGRATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM PADA LINGKUNGAN SEKOLAH - MADRASAH*. *11*(2), 1–14.

Nurul Hidayati. (2024). 'Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *4 (1)*, 29–40. https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>

Putri, Wahyuni, M.R., Hasibuan, W.F. and Mustika, D, K. E. S. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2 (6)*.

Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Peneerbit Selaras.

Shihab, Q. (2007). *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Syukro Muhab, Fahmi Alaydrus, D. (2023). *Standar Mutu, Kekahasan Sekolah Islam Terpadu* (Ediisi kel). JSIT Indonesia Publishing.

Syukro Muhab, E. al. (2017). *JSIT Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. JSIT Indonesia.

Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam, penerjemah: Jamaludin Miri, Jilid I*. Pustaka Amani.

Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam, cet. I.* : Ciputat Pers.

Warson, A. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.

Yunus, M. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Hida Karya Agung.